

- h. Memberikan kode pada data dengan melakukan pengkategorian.
- i. Melakukan olah data dan analisa data dengan bantuan perangkat lunak komputer.

3. Tahap Penyelesaian

Pada tahap ini peneliti melakukan penyusunan laporan hasil peneliti berdasarkan data yang telah diperoleh, perbaikan dan pengumpulan laporan karya tulis ilmiah.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Desa Hargosari merupakan salah satu Desa yang berlokasi di Kecamatan Tanjungsari Kabupaten Gunungkidul Yogyakarta yang berbatasan langsung dengan Desa Tepus di sebelah Timur, Desa Mulo di sebelah Barat, Desa Mulo di sebelah Utara dan Desa Ngestirejo di sebelah Selatan. Luas wilayah Desa Hargosari yaitu 10,99 km².

Jumlah ibu yang memiliki bayi di Desa Hargosari, Tanjungsari, Gunungkidul sebanyak 42 orang dan jumlah dukun bayi adalah 2 orang. Dukun bayi tidak pernah mendapatkan pelatihan mengenai teknik pijat secara khusus dari tenaga kesehatan, namun keahliannya diperoleh secara turun temurun.

Pijat bayi di masyarakat, umumnya dilakukan bila bayi sakit atau rewel, juga sebagai rutinitas perawatan bayi setelah lahir bahkan untuk mengusir makhluk halus yang dianggap mengganggu bayi dan pemijatan dilakukan oleh dukun bayi.

B. Hasil Penelitian

44

1. Karakteristik Responden

Tabel 4.1 Karakteristik Ibu yang Memiliki Bayi Usia 0-12 Bulan di Desa Hargosari Gunungkidul

Variabel	Kategori	Frekuensi	Persentase
Umur	<20 tahun	4	26,7
	20-35 tahun	11	73,3
	>35 tahun	0	0
	Total	15	100
Pendidikan	SD	0	0
	SMP	5	33,3
	SMA/SMK	9	60
	Perguruan Tinggi	1	6,7
	Total	15	100
Pekerjaan	IRT	9	60
	Buruh	3	20
	Swasta	3	20
	Total	15	100
Umur bayi	0-6 bulan	6	40
	6-12 bulan	9	60
	Total	15	100

Sumber : Data Primer Tahun 2012

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui pada tabel 4.1 bahwa karakteristik responden menurut umur sebagian besar adalah 20-35 tahun sebanyak 11 orang (73,3%), pendidikan responden sebagian besar adalah SMA/SMK sebanyak 9 orang (60%), pekerjaan responden di atas diketahui bahwa sebagian besar responden adalah ibu rumah tangga sebanyak 9 orang (60%) dan umur bayi diketahui bahwa sebagian besar bayi yang menjadi sampel penelitian adalah berumur >6 bulan sebanyak 9 bayi (60%).

2. Praktek Pijat Bayi Secara Mandiri oleh Ibu

Praktek pijat bayi secara mandiri merupakan pelaksanaan pijat bayi yang dilakukan secara mandiri oleh ibu dengan benar berdasarkan lembar observasi. Kemampuan praktek pijat bayi dikategorikan menjadi baik, cukup dan kurang. Praktek pijat bayi dilaksanakan dalam dua tahap yaitu sebelum pemberian pendidikan kesehatan dan sesudah diberikan pendidikan kesehatan. Hasil penelitian yang diperoleh dapat dilihat pada tabel berikut :

a. Praktek Pijat Bayi Secara Mandiri oleh Ibu Sebelum diberikan Pendidikan Kesehatan

Tabel 4.2 Praktek Pijat Bayi Secara Mandiri oleh Ibu Sebelum diberikan Pendidikan Kesehatan di Desa Hargosari Gunungkidul

No.	Kategori	Frekuensi	Persentase
1	Baik	0	0
2	Cukup	4	26,7

3	Kurang	11	73,3
	Jumlah	15	100

Sumber : Data Primer Tahun 2012

Pada tabel 4.2 diketahui bahwa sebelum diberikan pendidikan kesehatan, praktek pijat bayi yang dilakukan oleh ibu sebagian besar adalah kurang sebanyak 11 responden (73,3%) dan sebagian kecil cukup sebanyak 4 orang (26,7%).

- b. Praktek Pijat Bayi Secara Mandiri oleh Ibu Sesudah diberikan Pendidikan Kesehatan

Tabel 4.3 Praktek Pijat Bayi Secara Mandiri oleh Ibu Sesudah diberikan Pendidikan Kesehatan di Desa Hargosari Gunungkidul

No.	Kategori	Frekuensi	Persentase
1	Baik	4	26,7
2	Cukup	7	46,7
3	Kurang	4	26,7
	Jumlah	15	100

Sumber : Data Primer Tahun 2012

Pada tabel 4.3 diketahui bahwa sesudah diberikan pendidikan kesehatan telah terjadi perubahan dimana praktek pijat bayi yang dilakukan oleh ibu sebagian besar adalah cukup sebanyak 7 responden (46,7%) dan sebagian kecil baik dan kurang masing-masing sebanyak 4 orang (26,7%).

3. Pengaruh Pemberian Pendidikan Kesehatan tentang Pijat Bayi dengan Praktek Pijat Bayi Secara Mandiri oleh Ibu

Pendidikan kesehatan dalam penelitian ini merupakan kegiatan penyuluhan kesehatan tentang pijat bayi dengan tujuan mengubah perilaku ibu yang memiliki bayi usia 0-12 bulan mengenai pelaksanaan pijat bayi secara mandiri agar tercapai tingkat kesehatan yang diinginkan.

Hasil penelitian mengenai pengaruh pemberian pendidikan kesehatan tentang pijat bayi dengan praktek pijat bayi secara mandiri oleh ibu di Desa Hargosari Gunungkidul dapat dilihat pada tabel sebagai berikut :

Tabel 4.4 Pengaruh Pemberian Pendidikan Kesehatan tentang Pijat Bayi dengan Praktek Pijat Bayi Secara Mandiri oleh Ibu di Desa Hargosari Gunungkidul

No.	Kategori	Pendidikan Kesehatan				t hitung	p value
		Sebelum		Sesudah			
		f	%	f	%		
1.	Baik	0	0	4	26,7	4,785	0,000
2.	Cukup	4	26,7	7	46,7		
3.	Kurang	11	73,3	4	26,7		
Jumlah		15	100	15	100		

Sumber : Data Primer Tahun 2012

Pada tabel 4.7 diketahui bahwa setelah diberikan pendidikan kesehatan tentang pijat bayi terjadi perubahan dimana sebelum diberi pendidikan kesehatan tidak ada satupun responden yang menunjukkan praktek pijat bayi dalam kategori baik sedangkan setelah diberi pendidikan kesehatan ditemukan sebanyak 4 responden (26,7%) dengan kategori baik dalam pelaksanaan praktek pijat bayi. Responden dengan kategori cukup mengalami peningkatan

dari 4 responden (26,7%) menjadi 7 responden (46,7%) dan kategori kurang mengalami penurunan dari 11 responden (73,3%) menjadi 4 responden (26,7%).

Hasil uji analisis data dengan t-test diperoleh bahwa nilai $p = 0,000$ berarti ($p < 0,005$) sedangkan nilai uji t hitung sebesar 6,954 dimana nilai t tabel pada df 14 sebesar 2,145 sehingga ($t \text{ hitung} > t \text{ tabel}$). Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak sehingga ada pengaruh pemberian pendidikan kesehatan tentang pijat bayi dengan praktek pijat bayi secara mandiri oleh ibu di Desa Hargosari Gunungkidul.

C. Pembahasan

Penelitian ini dilakukan pada ibu yang memiliki bayi usia 0-12 bulan di Desa Hargosari Gunungkidul dengan 15 responden, dimana dalam proses penelitian dilakukan dalam dua tahap yaitu mengetahui praktek pijat bayi sebelum diberi pendidikan kesehatan dan sesudah diberi pendidikan kesehatan. Pada tahap ini akan dilakukan pembahasan mengenai pengaruh pendidikan kesehatan dengan praktek pijat bayi secara mandiri oleh ibu.

Hasil penelitian yang diperoleh *pretest* atau praktek pijat bayi sebelum diberi pendidikan kesehatan sebagian besar responden memiliki kemampuan kurang dalam praktek pijat bayi yaitu sebanyak 11 responden (73,3%) dan tidak ada sama sekali responden yang memiliki kemampuan baik dalam praktek pijat bayi. Hal ini dikarenakan responden belum memperoleh pendidikan kesehatan

tentang praktek pijat bayi secara mandiri sehingga menyebabkan kurangnya pengetahuan dan pengalaman tentang praktek pijat bayi secara mandiri.

Namun, hasil *postest* setelah diberikan pendidikan kesehatan kemampuan ibu dalam praktek pijat bayi meningkat menjadi baik yaitu 4 responden (26,7%) dan cukup baik yaitu 7 responden (46,7%). Hasil tersebut menunjukkan bahwa pendidikan kesehatan tentang pijat bayi dapat mempengaruhi masalah dalam praktek pijat bayi oleh ibu. Sesuai dengan pendapat Blum dalam Notoatmodjo (2010), yang menyatakan bahwa pendidikan kesehatan berfungsi untuk memperbaiki masalah sosial maupun dalam menangani akibat masalah sosial yang dialami seseorang dalam hal ini mengenai praktek pijat bayi.

Berdasarkan hasil perhitungan uji statistik menghasilkan nilai t sebesar 4,785 dengan p -value (signifikansi) sebesar 0,000. Adapun nilai t tabel untuk pengujian dengan $\alpha = 0,05$ dan derajat kebebasan df 14 adalah 2,145. Berdasarkan hasil tersebut maka dikatehui bahwa nilai $p < 0,05$ sedangkan t hitung $> t$ tabel sehingga dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh pemberian pendidikan kesehatan tentang pijat bayi dengan praktek pijat bayi secara mandiri oleh ibu di Desa Hargosari Gunungkidul.

Hasil dari penelitian didapatkan hasil *postest* lebih baik daripada hasil *pretest*, hal ini disebabkan karena adanya suatu perlakuan yaitu sebelum *postest* para responden diberikan pendidikan kesehatan. Hal ini sesuai dengan teori bahwa setelah seseorang mengalami stimulus atau obyek kesehatan, kemudian mengadakan penilaian atau pendapat terhadap apa yang diketahui, proses

selanjutnya diharapkan dapat melaksanakan atau mempraktekkan apa yang diketahui dan disikapinya (Notoatmodjo, 2010). Menurut Machfoed (2005), pendidikan kesehatan merupakan proses perubahan yang bertujuan untuk mengubah individu, kelompok dan masyarakat menuju hal-hal yang positif secara terencana melalui proses belajar. Perubahan tersebut mencakup pengetahuan, sikap dan keterampilan melalui proses pendidikan kesehatan. Pada hakikatnya dapat berupa emosi, pengetahuan, pikiran, keinginan, tindakan nyata dari individu, kelompok dan masyarakat. Pendidikan kesehatan tentang pijat bayi merupakan aspek penting dalam meningkatkan keterampilan masyarakat karena dengan melakukan pijat bayi secara rutin akan mendapatkan manfaat yang cukup besar terutama dapat mengoptimalkan tumbuh kembang anak sehingga dapat menjadi sumber daya manusia yang berkualitas.

Berdasarkan hasil analisis diatas dapat diketahui bahwa kemampuan praktek pijat bayi seorang ibu sesudah diberi pendidikan kesehatan tentang pijat bayi lebih baik dibandingkan dengan kemampuan praktek pijat bayi sebelum diberi pendidikan kesehatan tentang pijat bayi, hal ini didukung oleh metode yang dipakai dalam memberikan pendidikan kesehatan yaitu menggunakan metode ceramah dan mendemonstrasikan atau mempraktekkan secara langsung langkah memijat bayi yang baik dan benar.

D. Keterbatasan Penelitian